

**TEKNIK PENANGKAPAN DALAM PERIKANAN KEKUAH
KOMERSIAL-TRADISIONAL DI BANGKA**
Comercial-Traditional Kekuak Catching Technique Applied By Bangka Fishermen

YULIAN FAKHRURROZI¹, JOHN HALUAN², ARI PURBAYANTO², SOEWARN T. SOEKARTO³

1. FPPB UBB
2. FPIK, Institut Pertanian Bogor
3. FATETA, Institut Pertanian Bogor

Abstract

This paper describes the research result on kekuak catching technique applied by Bangka fishermen at two production centres, Pebuar and Nangkabesar. The objectives is exploring and comparing the commercial kekuak catching techniques. Data were collected by observation at fishing activities and interview with key informans. This research found there are three kinds of technique: nyucok, ngerangkang, and nyerampang. Nyucok is the technique came from ancient tradition, but ngerangkang and nyerampang came from fishermen innovation. The nyucok applied at all of regions in Bangka, but the ngerangkang is applied only at Pebuar, and the nyerampang only at Nangkabesar. All of the techniques are not affect to the dry kekuak qualities, and the ngerangkang is the technique that produce the best wet (fresh) kekuak quality.

Key words: *catching techniques, kekuak, commercial*

PENDAHULUAN

Filum Sipuncula atau hewan-hewan kelompok cacing kacang umumnya tidak meninggalkan lubang di permukaan pasir atau lumpur untuk menunjukkan kehadirannya, karena itu relatif sulit ditemukan dan ditangkap (Romimohtarto dan Juwana 2001). Kekuak atau wak-wak adalah biota laut salah satu anggota Sipuncula yang hidup di perairan pantai Kep. Bangka-Belitung. Bentos ini hidup melubang di dasar perairan pantai dan laut dangkal berpasir putih. Namun, dengan pengetahuan tradisionalnya masyarakat nelayan setempat bisa mengetahui keberadaan kekuak.

Karena kekuak bisa dimanfaatkan sebagai bahan umpan untuk memancing dan bahan pangan bahkan menjadi makanan khas yang bernilai ekonomis di Bangka, meskipun relatif sulit, masyarakat nelayan setempat sudah biasa menangkapnya dengan teknik-teknik yang sederhana. Teknik penangkapan yang mereka pakai merupakan warisan para leluhur mereka sejak zaman dulu.

Selain dengan teknik warisan dari masa lalu, penangkapan kekuak juga dilakukan dengan teknik-teknik lain yang merupakan gagasan atau temuan nelayan sendiri, seiring pemanfaatan kekuak berkembang menjadi bersifat musiman dan komersial. Penerapan teknik penangkapan kekuak hasil inovasi nelayan lokal ini terjadi di dua sentra produksi kekuak yang cukup penting selama ini di Bangka, yaitu Pebuar dan P.Nangkabesar. Pebuar yang letaknya di Kab. Bangka Barat adalah daerah tunggal penghasil kekuak segar (untuk diolah segar atau basah) di Kep.Bangka-Belitung. Sedangkan P.Nangkabesar adalah satu-satunya daerah di Kab. Bangka Tengah yang menjadi produsen kekuak kering, mutunya pun amat baik.

Belum ada laporan ilmiah tentang tradisi setempat dalam memanfaatkan kekuak untuk tujuan komersial di Bangka, terutama tentang kegiatan penangkapannya. Padahal, pemeliharaan warisan leluhur dan upaya inovasi nelayan dalam tradisi pemanfaatan kekuak adalah suatu bentuk kebijaksanaan lokal (*local wisdom*), yang mungkin berguna bagi pengembangan dunia perikanan. Selain itu, kekuak sebagai bahan pangan saat ini juga cuma dijumpai diperdagangkan di Bangka. Berarti kekuak juga merupakan salah-satu komoditas pangan hasil laut yang khas atau potensi lokal di Kep. Bangka-Belitung.

Namun, makin maraknya kerusakan alam di lingkungan perairan pantai belakangan ini di Kep. Bangka-Belitung, sejak adanya kegiatan penambangan timah inkonvensional-apung (dengan kompresor) sampai yang neo-konvensional (dengan kapal hisap) di beberapa tempat termasuk lokasi penangkapan kekuak komersialtradisional, berakibat musnahnya kegiatan pemanfaatan kekuak oleh nelayan lokal di sana, sekaligus raibnya tradisi penggunaan alat-alat tangkapnya. Berarti, teknik penangkapan kekuak yang berbasis pengetahuan tradisional dan kebijaksanaan lokal juga bakal punah.

Sebagai kegiatan tradisional pemanfaatan sumberdaya hayati laut khas setempat dengan pengetahuan teknis sumberdaya manusia lokalnya (masyarakat nelayan), penting untuk diselamatkan selain banyak aspek menarik yang perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mendokumentasi dan mempelajari teknik penangkapan yang diterapkan dan ditemukan masyarakat nelayan di Bangka pada kasus Pebuar dan P.Nangkabesar. Penelitian ini selain bermanfaat dalam menyelamatkan khazanah pengetahuan lokal, hasilnya juga berguna sebagai masukan bagi upaya pengelolaan kekuak demi kesejahteraan nelayan setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kep.Bangka-Belitung pada periode musim tangkap kekuak terutama April-Juni (puncak musim tangkap) 2006 dan 2007. Difokuskan sebagai studi kasus pada masyarakat nelayan di Desa Pebuar Kec. Jebus (Kab. Bangka Barat) dan P.Nangkabesar di Desa Tanjungpura Kec. Sungaiselan (Kab. Bangka Tengah) dengan kawasan perairan pantainya (lokasi penangkapan). Merupakan bagian dari paket penelitian tentang perikanan tangkap kekuak komersialtradisional di Bangka.

Data penelitian mengenai teknik penangkapan kekuak komersial dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif, saat kegiatan penangkapan kekuak berlangsung di lokasi-lokasi tangkap di Pebuar dan di P.Nangkabesar. Juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan kunci (terpilih) dari nelayan setempat (pengguna alat tangkap), di lokasi tangkap dan terutama di lingkungan kediamannya.

a

Kedua pendekatan tadi melibatkan kegiatan dokumentasi. Data dan informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pengetahuan Teknis Penangkapan. Kegiatan menangkap kekuak untuk tujuan komersial yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Bangka pada kasus Pebuar dan P.Nangkabesar ada tiga macam yaitu: *nyucok*, *ngerangkang* dan *nyerampang* (Gambar 1). Nama kegiatan penangkapan menjadi nama teknik penangkapannya, didasarkan pada nama jenis alat tangkapnya (*cucok*, *rangkang* dan *serampang*).



Gambar 1 Kegiatan menangkap kekuak (*nyucok*, *ngerangkang* dan *nyerampang*)

1. Nyucok. *Nyucok* adalah cara menangkap kekuak dengan alat tangkap *cucok*, tekniknya diwariskan kepada masyarakat setempat oleh para leluhurnya (diajarkan turun-temurun). *Nyucok* adalah teknik penangkapan kekuak yang tersebar luas pada masyarakat nelayan di Kep. Bangka-Belitung dan sekitarnya untuk keperluan umpan memancing. *Nyucok* untuk tujuan pangan komersial dilakukan masyarakat di beberapa tempat di Bangka, seperti pada kasus Pebuar (Bangka Barat) dan P.Nangkabesar (Bangka Tengah).

Urutan kerja *nyucok*: 1) mencari lubang sarang kekuak (*mate*, *luka'*) dengan berjalan-jalan di lokasi pantai berpasir yang sedang mengering sampai airnya sebatas lutut; 2) sambil membungkuk menusukkan *cucok* ke lubang, mengikuti arah lubang bila perlu didorong-tarik berkali-kali, jika terasa lembut dan terhisap berarti sasaran kena, jika buntu berarti tidak kena; 3) mendongkel pasir beberapa jengkal di hadapan tusukan ke arah lubang (agar mudah digali); 4) menggali pasir mengikuti arah panjang/dalamnya lubang (pada kasus *nyucok* di air (Gambar 2, kanan) tidak perlu digali); 5) merogoh dan mengambil (menarik kekuak) perlahan dan melepaskannya dari *cucok*; 6) membuang jeroan, dengan menusukkan pangkal *cucok* dari ekornya tanpa menembus dan menarik balik; 7) menaruhnya dalam wadah (kering); Langkah-langkah tadi diulangi sampai kekuak terkumpul; 8)

mencuci dengan air laut (sambil duduk rehat) dan membaliknya dengan menusukkan tangkai resam dari ekor ke arah kepala; 9) membilasnya dengan air laut/tawar; 10) menjemur satu-satu dengan menggantungnya pada tali/kayu jemuran (ekornya di atas) sampai kering (Gambar 3). Lalu dikumpulkan (diikat) per 100 ekor, siap dijual kepada bos/pengumpul setempat, atau langsung ke pasar (toko) di kota.

Langkah 8 dan 9 bisa dilakukan di pantai, atau di rumah penangkap (perlu membawa air laut cukup dalam botol). Langkah 9 di Pebuar selalu dengan air tawar, di P.Nangkabesar lebih sering dengan air laut. Sedangkan langkah 10 selalu dilakukan di rumah oleh penangkap, atau oleh pengumpul/bos (dibeli langsung sepulang dari pantai). Langkah-langkah tadi dilakukan jika kekuak akan dijual kering. Jika akan dijual segar atau basah (kasus di Pebuar), pada langkah 7 wadahnya harus berupa ember berisi air laut (jika perlu ditutupi dedaunan lebar agar tetap segar), sedang langkah 8 adalah menghitung (jika perlu) dan menimbang sambil menjualnya kepada bos. Kekua basah dijual berdasarkan berat (kg), dan tujuannya diolah/dimasak langsung untuk dikonsumsi.



Gambar 2 *Nyucok*, menangkap di atas tanah dan di genangan air



Gambar 3 Proses penjemuran kekuak hasil tangkapan

a

2. Ngerangkang. *Ngerangkang* adalah cara menangkap kekuak dengan alat tangkap *rangkang*, tekniknya diajarkan pertama kali oleh Manap, penemunya (pembuat alat pertama) yang warga Semulut. Manap mula-mula mengajarkannya kepada rekan-rekannya sesama penangkap di Semulut dan Pebuar (1997), lalu diajarkan berantai kepada warga Pebuar lainnya. *Ngerangkang* sampai kini cuma dilakukan nelayan yang tinggal di Pebuar, sehingga menjadi ciri khas kegiatan penangkapan kekuak komersial di kawasan Pebuar.

Urutan kerja *ngerangkang*:
1) mencari/menentukan lokasi penangkapan dengan mengukur kedalaman air sebatas dada sampai leher/kepala; 2) terjun menyelam dengan perlengkapan untuk mencari/menemukan lubang sarang kekuak; 3) menikam sarang kekuak dengan cepat, dengan radius 2-3 cm dari lubang dengan kemiringan 30-60° (tergantung panjang gagang, satu lubang sekali tikaman), posisi melayang dengan kaki di atas atau membungkuk; 4) jika sasaran kena (terasa ada tarikan) *rangkang* segera diangkat, kekuak diambil dan dipegang sementara dengan tangan lain; 5) mengulangi langkah 3 dan 4 sampai mendapat beberapa ekor atau setahan napas; 6) berdiri sejenak mengambil napas sambil membuang jeroan kekuak dengan membelah bagian bawah kepalanya dan merunut dari ekornya (kepalanya di bawah); 7) menaruhnya dalam kantong jaring (waring) dan menyelam lagi (memulai lagi dari langkah 3); 8) naik ke perahu setelah kantong penuh atau lelah, untuk istirahat dan makan-minum, dan membalik kekuak dengan kayu pembalik (dari buntut ke arah kepala) lalu menaruhnya dalam wadah berair atau kantong jaring terendam (di sisi perahu) agar kekuak tetap segar; 9) mengulangi langkah 2 sampai 8 semampunya; 10) menghitung (jika perlu) dan menimbanginya, lalu menjualnya kepada pengumpul.



Gambar 4 *Ngerangkang*, menangkap di kolom air

3. Nyerampang. *Nyerampang* adalah cara menangkap kekuak dengan alat tangkap *serampang*, untuk tujuan komersial dibuat pertama kali oleh Imro (warga Pebuar).

Dia mencobanya pertama kali di P.Nangkabesar sekaligus mengajarkannya kepada warga di sana, lalu diajarkan berantai kepada yang lain dan menjadi ciri khas kegiatan penangkapan kekuak komersial di pulau itu.

Urutan kerja *nyerampang*: 1) mencari lubang sarang kekuak sambil berjalan-jalan di lokasi pantai berair dari batas minimal sampai kedalaman sepinggang; 2) menancapkan *serampang* (miring 45-60°, tergantung panjang gagang) ke sarang kekuak pada radius 2-3 cm dari lubangnya (satu lubang satu tikaman), sambil segera diungkitkan ke bawah; 3) jika sasaran kena (terasa ada tarikan saat diungkit), sarang segera dirogoh (sambil membungkuk) untuk mengambil kekuak; 4) membuang jeroan kekuak dengan membelah ekor dan merunutnya dari kepala; 5) menaruhnya dalam kantong waring dan mengulangi langkah-langkah tadi sampai kekuak terkumpul banyak; 6) mencucinya dengan air laut (sambil duduk rehat) dan membaliknya dengan tangkai resam (dari buntut ke arah kepala) sambil diikat per seratus ekor; 7) membilasnya lagi dengan air laut atau tawar; 8) menjemurnya (digantungkan pada tali, buntutnya di atas) sampai kering dan siap dijual atau disetorkan kepada bos (pengumpul).

Seperti pad nyucok, langkah 6 dan 7 bisa dilakukan di rumah bila tidak sempat, karena itu perlu membawa air laut (dalam botol). Langkah 8 biasanya selalu dilakukan di rumah oleh penangkap atau pengumpul. Langkah-langkah di atas dilakukan jika kekuak dijual kering. Selama ini di P.Nangkabesar kekuak hasil *nyerampang* selalu dijual kering, biasanya kepada pengumpul/bos setempat, atau langsung ke pasar (toko) di kota.



Gambar 5 *Nyerampang*, menangkap di genangan air

B. Perbandingan teknik penangkapan.

Pada prinsipnya (cara memakai alat, sasaran dan cara mengambil) *ngerangkang* dan *nyerampang* masih sekelompok, yaitu sama-sama sasarannya permukaan tanah sekitar lubang sarang, ditikam/ditombak dengan proyektil

a

bagian kepala kekuak lalu menunggingkan posisinya sehingga jeroan mudah keluar saat dirunut dengan tangan. Pada nyerampang hampir sama, tapi yang dibelah bagian ekornya. Pada nyucok jeroan dibuang dengan menyodokkan pangkal cucok ke dalam tubuh kekuak dari ujung ekor. Pembalikan kekuak pada ketiga macam teknik adalah sama, yaitu dengan menusukkan tangkai daun resam melalui ujung ekornya (pada ngerangkang dengan kayu).

Tabel 2 Perbedaan kekuak segar hasil tangkap tiga macam teknik

Karakter kekuak segar	Hasil nyucok	Hasil ngerangkang	Hasil nyerampang
Luka usukan/tikaman, atau belahan bekas membuang jeroan	bisa lebih dari 1, di kepala + badan (bekas tusukan)*	ada 2 berdekatan, di kepala/leher, bekas tusukan + bekas jeroan#	ada 2 berjauhan, di kepala/leher (bekas tusukan) + di ekor (bekas jeroan)#
Pertambahan panjang akibat tarikpaksa + perlawanan	relatif bertambah, ada tarikpaksa + perlawanan hebat#	tidak bertambah, tanpa tarik paksa, tanpa perlawanan*	sedikit bertambah, ada sedikit tarik-paksa + sedikit perlawanan #
Serat lepas akibat tusukan, tarikan, pembalikan	cukup banyak *	amat sedikit #	relatif sedikit#
Tekstur daging	masih utuh, lemas#	masih utuh, kaku*	masih utuh, agak lemas#

ganda, dan diambil dengan ditarik cepat tanpa digali, bahkan pada ngerangkang sering kekuak mudah diangkat tanpa dirogo dulu). Berbeda dengan nyucok, sasarannya lubang sarang, ditusuk dengan proyektil tunggal, diambil dengan digali dan ditarik lambat. Perbandingannya bisa dilihat pada Tabel1 dan Gambar 6.

Tujuan hujaman pada nyucok cuma agar alat bisa masuk ke mulut/rongga tubuh kekuak, karena itu matanya agak besar dan ujungnya relatif tumpul. Sedangkan pada ngerangkang dan nyerampang tujuannya agar leher/tubuhnya tertancap alat, karena itu matanya kecilkecil dan tajam. Pada nyucok rusaknya organ pasti terjadi karena sodokan, tapi luka/cacat tembus sebisa mungkin dihindari. Sedangkan pada ngerangkang dan nyerampang pelukaan (tembus/tertancap) memang bagian dari penangkapan. Jadi, ditinjau berbagai metode penangkapan komersial yang dirangkum von Brandt (1984), ketiganya tergolong penangkapan dengan pelukaan (Gambar 7).

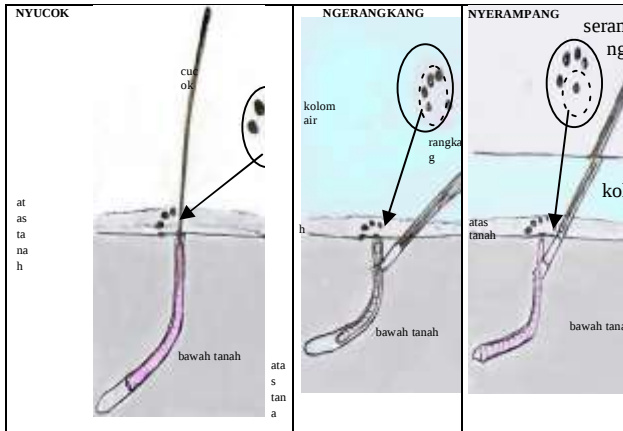
Tabel 1. Perbandingan teknik penangkapan kekuak komersial di Bangka

Pembanding	Nyucok	Ngerangkang	Nyerampang
Cara prinsip	Menusuk*	Menikam#	Menombak#
Sasaran tembak	Lubang sarang*	Permukaan sarang#	Permukaan sarang#
Proyektil	Non-logam mata 1*	Logam mata banyak#	Logam mata banyak#

Yang terkena	Rongga tubuh * (mulut – badan)	Bawah introvert # (leher)	Bawah introvert # (leher)
Cara gerak	Berjalan+ bungkuk#	Menyelam+me layang*	Berjalan + bungkuk#
Posisi badan	Di atas tanah/air#	Dalam/bawah air*	Di atas air#
Prinsip dongkel	Perlu kayu pendongkel*	Tidak perlu#	Tidak perlu#
Cara mengambil	Digali, ditarikpaksa, lambat*	Dirogoh/tidak, ditarik tanpa paksa, cepat#	Dirogoh dan ditarik sedikit paksa, cepat#
Cara membuang jeroan	Disodok dengan pangkal cucok dari buntut ke kepala*	Dibelah di leher lalu dirunut dari buntut ke kepala*	Dibelah di buntut lalu dirunut dari kepala ke buntut*
Mutu kekuak segar (tekstur)	Agak kurang baik*	Paling baik#	Agak lebih Baik#
Mutu kekuak kering	Baik#	Baik#	Baik#

Keterangan: * berbeda, # sama/mirip

a



Gambar 6 Sketsa perkiraan cara kekuak terkena alat tangkap



Gambar 7 Luka pada kekuak akibat nyucok, ngerangkang dan nyerampang

Pembuangan jeroan (+ isi perut) dan pembalikan tubuh kekuak menjadi ciri khas penangkapan kekuak untuk tujuan pangan (komersial), tidak perlu jika tujuannya untuk umpan. Ada perbedaan kebiasaan dalam membuang jeroan diantara ketiga macam teknik. Pada ngerangkang, jeroan dibuang dengan membelah sedikit

Keterangan: * berbeda, # sama/mirip



Gambar 8 Kekuak hasil tangkapan: masih utuh, baru dibalik dan sudah kering

Kekuak bisa lebih utuh morfologi luarnya jika ditangkap dengan cucok (bermata kecil), untuk anatominya (morfologi dalam) yang lebih utuh bisa ditangkap dengan rangkang. Dari mutu hasil tangkapan jika akan dijadikan kekuak kering ketiga teknik tidak ada masalah, tapi untuk kekuak segar (olah basah) menurut kriteria setempat yang terbaik adalah hasil ngerangkang (Tabel 2). Tapi yang cukup penting, ketiga macam teknik itu sama-sama tergolong selektif, karena yang tertangkap cuma kekuak berukuran dewasa, minimal 20 cm

panjangnya (saat masih hidup atau segar), sekaligus tentunya hanya untuk sejenis biota sebagai target penangkapan yaitu kekuak.

KESIMPULAN

Kegiatan penangkapan kekuak untuk tujuan komersial di Bangka dilakukan dengan tiga macam teknik, yaitu nyucok, nyerampang dan nyerampang. Nyucok adalah teknik yang umum dipakai masyarakat nelayan setempat, merupakan teknik tradisional warisan leluhur mereka. Sedangkan ngerangkang dan nyerampang adalah hasil inovasi mereka, keduanya masih sekelompok karena banyak kesamaan, masing-masing menjadi ciri khas di Pebuar dan P.Nangkabesar. Ketiga teknik ini tergolong metode penangkapan dengan pelukaan, tapi sifatnya selektif karena cuma untuk menangkap satu jenis biota yaitu kekuak dengan ukuran dewasa minimal tertentu saja. Ngerangkang adalah teknik penangkapan yang menghasilkan mutu kekuak segar paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandt A von. 1984. *Fish Catching Methods of The World*. Fishing New Books Ltd., Farnham.
- Hutabarat CMTU. 2001. Teknik Tangkap Tradisional Masyarakat Bajau Kabalutan di Perairan Kep.Togean, SulTeng dan Dampaknya terhadap Terumbu Karang [Tesis]. Depok: FMIPA, UI.
- Romimohtarto K dan Juwana S. 2001. *Biologi Laut, Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*. Jakarta: Djambatan.